

Implementasi Gerakan Literasi Bahasa untuk Meningkatkan Minat Baca Tulis Siswa di SMAN 2 Ponorogo

Anis Rahmadhani

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

anisrahmadhani343@gmail.com

Ainaya Nur Fatimah

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

ainayanurfatimah46@gmail.com

Alfi Choiriyah

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

alfichoairyah04@gmail.com

Arina Sa'diyah

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

sadiyaharina@gmail.com

Sofwan Hadi

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

sofwan@iainponorogo.ac.id

Sejarah Artikel

Tersedia Daring: Desember 2024

Abstrak:

Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo merupakan inisiatif penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, yang meliputi literasi membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo, 2) Sistem Pelaporan Siswa dalam Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo, 3) Untuk mengetahui indikator dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo, 4) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo, 5) Untuk mengetahui peran perpustakaan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan dan memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan dengan para responden untuk memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan realitas di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo telah berlangsung secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai program seperti membaca nyaring, bercerita, berpidato, membuat quotes, dan sebagainya. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti rendahnya minat baca siswa masih menjadi kendala dalam pelaksanaan program ini. Akan tetapi, gerakan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi bahasa siswa.

Kata Kunci

Implementasi, Gerakan Literasi Bahasa, SMAN 2 Ponorogo

Abstract:

The Language Literacy Movement at SMAN 2 Ponorogo is an important initiative in improving students' literacy skills, which include reading, writing, and speaking in Indonesian. This research aims to 1) describe the implementation of the Language Literacy Movement at SMAN 2 Ponorogo, 2) the Student Reporting System in the Language Literacy Movement at SMAN 2 Ponorogo, 3) identify indicators in the implementation of the Language Literacy Movement at SMAN 2 Ponorogo, 4) determine the supporting and inhibiting factors of the Language Literacy Movement at SMAN 2 Ponorogo, 5) understand the role of the library in the implementation of the Language Literacy Movement at SMAN 2 Ponorogo. The research method used is the qualitative descriptive method. The data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is carried out through several stages, namely data reduction, data grouping, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data in this study is ensured by using data triangulation, which involves comparing and validating data obtained from various sources. (observasi, wawancara, dan dokumentasi). In addition, the researchers also conducted

member checks, which involve confirming the findings with the respondents to ensure that the data interpretation aligns with the reality on the ground. The research results show that the implementation of the Language Literacy Movement at SMAN 2 Ponorogo has been carried out systematically and structured through various programs such as reading aloud, storytelling, public speaking, creating quotes, and so on. However, there are several challenges, such as the low reading interest among students, which still pose obstacles in the implementation of this program. However, this movement has had a positive impact on improving students' language literacy skills.

Keywords Implementation, Language Literacy Movement, SMAN 2 Ponorogo

How to Cite



Copyright@2024,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Literasi bahasa merupakan komponen fundamental dalam dunia pendidikan yang menjadi penopang utama bagi perkembangan intelektual dan kognitif siswa (Cappa dkk., 2024). Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, memahami, menganalisis, dan mengekspresikan ide dengan baik dan benar (Nofitri & Noveria, 2020). Di era globalisasi seperti sekarang ini, kemampuan literasi bahasa, baik dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun dalam bahasa asing, menjadi sangat penting untuk mendukung daya saing individu di kancah nasional maupun internasional (Hildawati dkk., 2024). Oleh karena itu, pendidikan literasi bahasa harus mendapatkan perhatian khusus dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan salah satu wujud nyata dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah-sekolah (Widodo, 2020). GLS bertujuan untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Ratri dkk., 2023). Program ini mengarahkan sekolah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang literatif, di mana setiap komponen sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga staf administrasi, terlibat dalam proses pengembangan literasi.

Sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung program GLS melalui implementasi Gerakan Literasi Bahasa. Gerakan ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari literasi bahasa, seperti kemampuan berbicara dan mendengarkan. Pihak sekolah telah merancang dan menerapkan berbagai program literasi yang inovatif dan menarik untuk mendorong minat siswa dalam bidang literasi. Program-program tersebut mencakup membaca nyaring, bercerita, berpidato, membuat quotes, dan sebagainya.

Implementasi Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo tidak terlepas dari tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi dan media digital yang sering kali lebih menarik perhatian siswa daripada buku. Meski demikian, SMAN 2 Ponorogo terus berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan berbagai strategi, termasuk melibatkan orang tua dalam program literasi, pengembangan perpustakaan digital, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran.

Hal yang membuat peneliti tertarik meneliti Gerakan Literasi di SMAN 2 Ponorogo adalah keberhasilan sekolah ini dalam membangun budaya literasi yang kuat dan konsisten di tengah tantangan era digital. Di saat banyak sekolah lain masih berjuang untuk menumbuhkan minat baca di kalangan siswa, SMAN 2 Ponorogo telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengintegrasikan literasi ke dalam kehidupan sehari-hari para siswanya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif perpustakaan yang telah menjadi pusat kegiatan literasi, serta dukungan penuh dari guru, siswa, dan seluruh pihak yang terlibat. Peneliti juga tertarik pada bagaimana sekolah ini mampu mengadaptasi metode literasi tradisional dengan pendekatan modern, termasuk literasi digital, yang menjadi tantangan besar di era informasi saat ini.

Selain itu, keberagaman program literasi yang dijalankan, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, diskusi buku, dan lomba menulis, menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki strategi yang matang dan berkelanjutan dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Dengan meneliti gerakan literasi ini, peneliti berharap dapat memahami lebih dalam strategi-strategi yang digunakan, dampaknya terhadap prestasi akademik siswa, serta bagaimana model ini dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan budaya literasi secara lebih luas.

Dengan semakin meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan literasi di tingkat sekolah. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan gerakan literasi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan bahwa Gerakan Literasi Bahasa tidak hanya menjadi program yang berjalan secara formal, tetapi benar-benar menjadi bagian integral dari budaya belajar di sekolah (Mansyur dkk., 2023). Dengan harapan yang pada akhirnya akan mencetak generasi muda yang literatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan global. (Faridli dkk., 2024) Maka, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Implementasi Gerakan Literasi Bahasa Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis dalam konteks yang spesifik, seperti pelaksanaan program literasi di sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang proses, tantangan, dan hasil dari implementasi gerakan literasi di sekolah tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Peneliti mengamati kegiatan seperti program membaca nyaring, bercerita, berpidato, membuat quotes, dan sebagainya. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana program literasi diimplementasikan di lapangan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru yang terlibat aktif dalam program literasi, dan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan literasi.

Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan para subjek terhadap Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo. Pandangan dari berbagai pihak ini penting untuk memahami dinamika pelaksanaan program dan dampaknya dari berbagai perspektif. Sedangkan, dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait program

literasi, seperti laporan kegiatan, jadwal program, panduan literasi, serta karya tulis siswa. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Kemudian, teknik analisis data yaitu dengan menggunakan analisis tematik (Rozali, 1 Januari). Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fadillah, 2019). Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan atau bersifat *redundant* dihilangkan. Pada tahap pengelompokan data, data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti implementasi, sistem pelaporan, indikator gerakan literasi, faktor pendukung dan faktor pengambat, serta peran perpustakaan dalam gerakan literasi. Pada tahap penyajian data, data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendetail untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang muncul dari analisis data. Kesimpulan ini menggambarkan efektivitas program literasi yang diimplementasikan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan dan memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) (Susanto dkk., 2023). Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan dengan para responden untuk memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo

Gerakan literasi bahasa di SMAN 2 Ponorogo ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2019. Gerakan ini bermula oleh Bapak David Agung Prasetyoko, S.Pd.I. yang mengikuti CPNS tahun pertama, yaitu tahun 2019. Beliau ditantang apakah CPNS itu mempunyai pengimbasan di sekolah. Beliau berdiskusi dengan Ibu Endah, bahwasanya Beliau menginisiasi program literasi agama, kemudian Ibu Endah literasi umum atau literasi bahasa, kemudian Ibu Asri membuat inisiasi program pameran karya. Program ini dinamakan PIGP (Program Induksi Guru Pemula).

Untuk menerapkan gerakan literasi ini, maka dibentuklah struktur penanggungjawab yaitu Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo, diketuai oleh Bapak H. Sugiman Rustan, M.Pd. dengan beranggotakan Ibu Dra. Sulastri, Ibu Herma Wahyu Para Mila, M.Pd., Ibu Suryati, S.Pd., dan Ibu Nila Curyahning K, M.Pd.

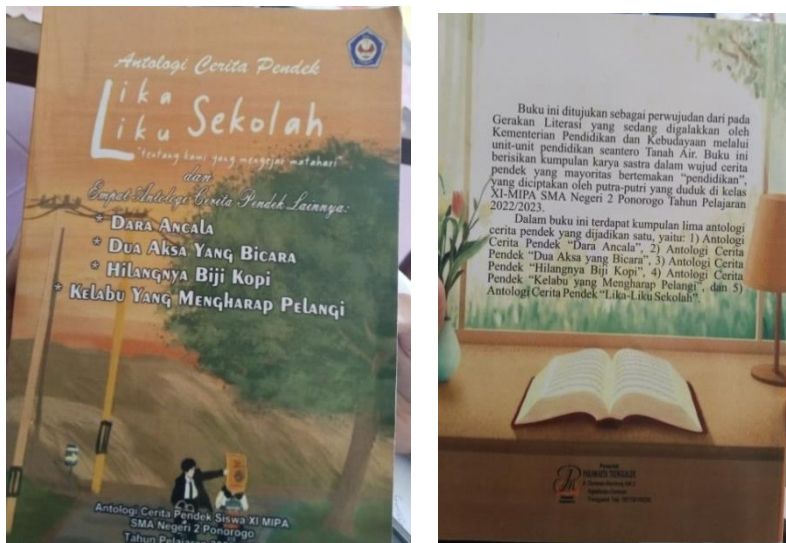
Implementasi Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan adanya program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Literasi bahasa ini dilaksanakan setiap hari senin dan selasa. Setiap hari senin membaca buku monograf atau buku bacaan umum (bukan buku pelajaran). Untuk hari selasa membaca buku secara bergantian, diantaranya dimulai dari minggu pertama dengan membaca nyaring, minggu kedua dengan bercerita, berpidato, *stand up* atau *story telling*, minggu ketiga dengan membuat quotes dari sumber referensi mana saja, kemudian di upload di *instagram*. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan informasi atau menyebarkan hal-hal yang sudah didapatkan oleh siswa. Selanjutnya, untuk minggu keempat membuat karya tulis seperti membuat komik, karikatur, artikel, cerpen,

dan pantun. Dengan adanya literasi bahasa ini, diharapkan dapat melatih kemampuan berbicara di depan umum, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.



Gambar 1. Implementasi gerakan literasi bahasa di SMAN 2 Ponorogo

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sugiman, selaku guru bahasa Indonesia di SMAN 2 Ponorogo, beliau mengemukakan bahwasanya gerakan literasi bahasa ini mewajibkan siswa membawa 1 buku bacaan dan diletakkan di pojok literasi. Di sisi lain, guru-guru di SMAN 2 Ponorogo juga harus berperan aktif dalam mendukung gerakan ini dengan menyisipkan kegiatan literasi dalam setiap mata pelajaran. Beliau juga menuturkan bahwa sudah membuat 3 buku antologi cerpen hasil karya siswa selama 3 tahun dari kelas XI sebanyak 6 kelas yang beliau ampu saja. Dan bagi siswa yang tidak tuntas dalam membuat cerpen, maka beliau akan mengadakan remidi. Sebaliknya, bagi siswa yang menyelesaikan membuat cerpen maka ada nilai tersendiri didalam mata pelajaran bahasa Indonesia.



Gambar 2. Buku Antologi Cerpen

Selain itu, SMAN 2 Ponorogo juga mengadakan berbagai lomba yang berkaitan dengan literasi bahasa, seperti lomba menulis cerpen, puisi, esai, dan pidato. Lomba-lomba ini bertujuan untuk mengasah kemampuan menulis dan berbicara siswa, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan ide dan gagasan mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, guru juga diinstruksikan untuk mengintegrasikan literasi bahasa ke dalam setiap mata pelajaran, dengan memberikan tugas yang menuntut siswa untuk menulis laporan, menganalisis teks, dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

Melalui berbagai inisiatif ini, Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai alat pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga sebagai

upaya untuk membentuk karakter siswa yang kritis, kreatif, dan memiliki rasa cinta terhadap bahasa dan sastra. Ini adalah komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan budaya literasi, yang diharapkan dapat membawa dampak positif jangka panjang bagi perkembangan pribadi dan akademik para siswa.

Sistem Pelaporan Siswa dalam Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo

Sistem Pelaporan Siswa dalam Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo dirancang untuk memantau, mengevaluasi, dan mengapresiasi partisipasi serta kemajuan siswa dalam berbagai kegiatan literasi. Dari hasil wawancara dengan Bapak Sugiman, selaku guru bahasa Indonesia di SMAN 2 Ponorogo, beliau menghaturkan bahwasanya setiap siswa diwajibkan untuk mengisi jurnal harian atau mingguan yang berisi laporan aktivitas literasi mereka, seperti buku apa yang dibaca, jumlah halaman yang diselesaikan, ringkasan isi buku, serta refleksi pribadi terkait pembelajaran yang diperoleh dari bacaan tersebut. Jurnal ini hanya dikumpulkan, kemudian ditanda tangani oleh guru bahasa, yang memberikan umpan balik secara teratur untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan literasi mereka. Secara spesifik, buku jurnal ini tidak ada nilai nya dan tidak ada tagihan di setiap semester, melainkan guru hanya mengecek setiap minggu.



Gambar 3. Buku Jurnal Literasi Siswa

Setiap bulan, sekolah juga menyelenggarakan presentasi atau pameran karya siswa, di mana siswa dapat mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas atau komunitas sekolah yang lebih luas. Prestasi literasi siswa yang menonjol kemudian didokumentasikan dan dilaporkan dalam rapor sekolah, serta diumumkan dalam upacara atau kegiatan sekolah sebagai bentuk penghargaan dan motivasi bagi siswa lain. Dengan sistem pelaporan yang komprehensif ini, SMAN 2 Ponorogo tidak hanya memastikan keterlibatan

aktif siswa dalam Gerakan Literasi Bahasa, tetapi juga mendorong akuntabilitas dan peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan literasi mereka.

Indikator Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo

Literasi adalah fondasi penting dalam pendidikan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, serta mengkomunikasikan informasi secara efektif. Di SMAN 2 Ponorogo, program literasi telah menjadi fokus utama untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter siswa. Dengan berbagai pendekatan yang inovatif dan komprehensif, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk menanamkan minat baca yang berkelanjutan, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Melalui perangkat penilaian yang cermat, indikator-indikator keberhasilan dalam literasi dapat diidentifikasi dan diukur, memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan yang dicapai serta area yang masih perlu ditingkatkan. Berikut adalah indikator-indikator yang dicapai dalam literasi di SMAN 2 Ponorogo, beserta penjelasan yang lebih rinci:

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis

Siswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan membaca dan memahami teks secara kritis. Mereka mampu menganalisis teks dari berbagai genre, seperti narasi, argumentasi, dan eksposisi. Siswa tidak hanya membaca untuk memahami konten, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi tema utama, memahami sudut pandang penulis, dan mengevaluasi keakuratan serta relevansi informasi yang disajikan. Kemampuan ini tercermin dalam hasil ujian yang menunjukkan peningkatan skor dalam tes yang mengukur pemahaman dan analisis teks.

2. Penguasaan Literasi Informasi

Literasi informasi menjadi salah satu indikator penting yang dicapai, di mana siswa menunjukkan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Dalam era digital, keterampilan ini sangat penting karena siswa harus mampu memilah informasi yang benar dari yang salah, mengidentifikasi sumber yang kredibel, dan menggunakan informasi tersebut untuk mendukung argumen atau menyelesaikan masalah. Penguasaan ini terlihat dalam tugas-tugas proyek, di mana siswa berhasil menggunakan berbagai sumber informasi dengan akurat dan relevan untuk mendukung penelitian mereka.

3. Meningkatnya Minat Membaca

Salah satu indikator keberhasilan literasi adalah meningkatnya minat membaca di kalangan siswa. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan ke perpustakaan, partisipasi dalam kegiatan literasi seperti klub buku, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca bersama atau diskusi buku. Selain itu, ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah buku yang dipinjam oleh siswa, serta partisipasi mereka dalam lomba literasi dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan membaca. Minat membaca yang meningkat ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan siswa.

4. Kemampuan Menulis yang Lebih Baik

Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menulis, baik dari segi struktur, tata bahasa, maupun ekspresi ide. Mereka mampu menulis esai, laporan, dan karya kreatif dengan lebih terstruktur dan jelas. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam penilaian tertulis, tetapi juga dalam cara siswa mengekspresikan pemikiran mereka secara lisan dan tertulis dalam diskusi kelas. Kemampuan menulis yang baik sangat

penting dalam pendidikan karena membantu siswa menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas dan meyakinkan.

5. Partisipasi Aktif dalam Diskusi Kelas

Indikator lainnya adalah peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas yang berbasis teks. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berbagi interpretasi mereka tentang teks yang telah dibaca. Diskusi yang lebih hidup dan mendalam ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu berpikir kritis dan berkontribusi dalam lingkungan belajar yang kolaboratif. Partisipasi ini mencerminkan keberhasilan program literasi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa.

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa program literasi di SMAN 2 Ponorogo telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa secara komprehensif, melibatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan komunikasi yang lebih baik.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo, terdapat berbagai faktor yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan program ini. Di satu sisi, sejumlah faktor pendukung berperan penting dalam mendorong terciptanya budaya literasi yang kuat di kalangan siswa. Namun, di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam upaya merealisasikan tujuan gerakan ini secara maksimal.

Faktor Pendukung

1. Dukungan Penuh dari Sekolah dan Pihak Guru

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo adalah komitmen kuat dari pihak sekolah, terutama dari para guru. Para guru secara aktif terlibat dalam merancang dan mengimplementasikan program literasi, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, diskusi buku, dan kegiatan menulis kreatif. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis secara berkelanjutan. Kepala sekolah juga memberikan dorongan melalui kebijakan yang mendukung pengembangan literasi, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar.

2. Peran Sentral Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan di SMAN 2 Ponorogo menjadi pusat kegiatan literasi yang menawarkan berbagai koleksi buku dan sumber daya bacaan lainnya. Dengan fasilitas yang memadai, perpustakaan menyediakan akses mudah bagi siswa untuk mendapatkan bahan bacaan yang bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, perpustakaan juga mengadakan berbagai kegiatan literasi yang menarik, seperti resensi buku, dan diskusi kelompok, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi.

3. Partisipasi Aktif Siswa

Keberhasilan gerakan literasi juga didukung oleh partisipasi aktif siswa. Siswa SMAN 2 Ponorogo tidak hanya mengikuti program literasi yang diselenggarakan, tetapi juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan seperti lomba menulis, diskusi buku, dan kegiatan literasi lainnya. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan ide-ide mereka. Keterlibatan aktif siswa ini menjadi salah satu kunci sukses dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo. Orang tua didorong untuk mendukung anak-anak mereka dalam membaca di rumah, serta berpartisipasi dalam kegiatan literasi yang diadakan sekolah. Keterlibatan masyarakat, misalnya melalui donasi buku atau partisipasi dalam acara-acara literasi sekolah, juga membantu memperkaya sumber daya dan memperluas jangkauan program literasi. Kolaborasi ini memperkuat lingkungan literasi yang mendukung di luar sekolah, yang sangat penting bagi keberhasilan gerakan ini.

Faktor Penghambat

1. Minimnya Waktu untuk Literasi

Meskipun program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai merupakan langkah yang baik, terkadang waktu yang disediakan belum cukup untuk mendorong siswa terlibat lebih dalam dengan bahan bacaan mereka. Jadwal sekolah yang padat dan tekanan untuk menyelesaikan kurikulum kadang-kadang membuat kegiatan literasi mendapatkan porsi waktu yang terbatas. Hal ini dapat menghambat pengembangan kebiasaan membaca yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

2. Tingkat Minat Baca yang Bervariasi di Kalangan Siswa

Tidak semua siswa di SMAN 2 Ponorogo memiliki minat baca yang tinggi. Beberapa siswa mungkin merasa kurang tertarik atau mengalami kesulitan dalam menemukan buku yang mereka sukai, sehingga mereka cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Perbedaan minat ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk terus menemukan cara yang efektif untuk menjangkau dan melibatkan semua siswa dalam gerakan literasi.

3. Kendala Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya, seperti kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung kebiasaan membaca, juga bisa menjadi penghambat dalam Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan minat baca rendah mungkin kurang mendapatkan dorongan untuk membaca di rumah, yang berdampak pada partisipasi mereka dalam program literasi di sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial dan hiburan digital juga dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca tradisional.

Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berwawasan luas. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, dukungan yang kuat dari seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas, menjadi fondasi utama dalam mewujudkan tujuan gerakan ini. Dengan terus mengoptimalkan faktor-faktor pendukung serta mengatasi hambatan yang ada, SMAN 2 Ponorogo dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana literasi tidak hanya menjadi keterampilan akademik, tetapi juga budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Melalui gerakan ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan.

Peran Perpustakaan Selama Kegiatan Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMAN 2 Ponorogo, terungkap bahwa perpustakaan sekolah memainkan peran sentral dalam mendukung dan mengembangkan Gerakan Literasi Bahasa di kalangan siswa. Perpustakaan bukan hanya sekadar tempat untuk meminjam buku, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan berbagai program dan inisiatif yang dijalankan, perpustakaan telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa

untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, serta menumbuhkan minat mereka terhadap literasi. Berikut adalah peran perpustakaan selama kegiatan Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo:

1. **Menyediakan Akses ke Koleksi Bacaan yang Beragam**
Perpustakaan SMAN 2 Ponorogo berperan sebagai pusat sumber daya utama bagi siswa yang ingin memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Dengan koleksi buku yang beragam, termasuk novel, buku ilmiah, karya sastra, dan referensi bahasa, perpustakaan menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Siswa dapat meminjam buku untuk dibaca di rumah atau memanfaatkannya di perpustakaan, yang mendorong mereka untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang konsisten. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan majalah, jurnal, dan e-book, yang semuanya dirancang untuk memperkaya pengalaman literasi siswa dan memperluas cakrawala pengetahuan mereka.
2. **Mengadakan Program dan Kegiatan Literasi**
Perpustakaan aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi yang berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa dan kreativitas siswa. Contohnya, perpustakaan sering mengadakan lomba menulis, diskusi buku, dan sesi resensi buku yang melibatkan siswa secara langsung. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya membaca tetapi juga menganalisis, menilai, dan mengekspresikan pandangan mereka terhadap isi buku. Program-program ini dirancang untuk merangsang minat siswa terhadap membaca dan menulis, serta meningkatkan kemampuan kritis dan analitis mereka dalam memahami teks.
3. **Mendukung Program Literasi Sekolah Seperti Membaca 15 Menit**
Perpustakaan mendukung pelaksanaan program literasi sekolah, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Dalam program ini, siswa didorong untuk memilih buku dari perpustakaan dan membaca secara mandiri sebelum memulai aktivitas belajar mengajar. Peran perpustakaan di sini sangat penting karena menyediakan koleksi yang bervariasi, sehingga siswa dapat memilih bahan bacaan sesuai dengan minat mereka. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca harian di kalangan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman mereka.
4. **Menjadi Ruang Diskusi dan Pembelajaran**
Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang di mana siswa dapat berdiskusi dan belajar bersama. Di perpustakaan, siswa sering berkumpul untuk berdiskusi tentang buku-buku yang mereka baca, berbagi ide, dan saling memberikan umpan balik. Diskusi kelompok ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis, serta memperkaya wawasan mereka melalui perspektif teman-teman mereka. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan fasilitas komputer dan akses internet, yang membantu siswa dalam melakukan penelitian atau menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan literasi.
5. **Mendorong Literasi Digital dan Akses Informasi**
Di era digital, perpustakaan SMAN 2 Ponorogo juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi literasi digital. Perpustakaan menyediakan akses ke berbagai sumber daya digital, termasuk e-book, jurnal online, dan database akademik. Siswa diajarkan bagaimana mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital dengan bijak, yang menjadi bagian dari literasi informasi yang sangat penting di dunia modern. Dengan dukungan perpustakaan, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi

digital yang akan sangat berguna bagi mereka, baik dalam pendidikan lanjut maupun kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, perpustakaan SMAN 2 Ponorogo telah membuktikan sebagai pilar penting dalam Gerakan Literasi Bahasa di sekolah tersebut. Melalui berbagai peran dan kontribusinya, perpustakaan tidak hanya mendukung peningkatan keterampilan literasi siswa, tetapi juga menanamkan budaya membaca yang kuat di kalangan seluruh warga sekolah. Dengan terus berinovasi dan berkolaborasi, perpustakaan diharapkan dapat terus menjadi motor penggerak literasi, menginspirasi generasi muda untuk menjadi pembaca yang antusias dan penulis yang berbakat, serta berperan aktif dalam masyarakat yang lebih luas.

SIMPULAN

Implementasi Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa program ini telah diterapkan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai kegiatan seperti membaca nyaring, bercerita, berpidato, membuat quotes, dan sebagainya. Program-program tersebut berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam hal membaca dan menulis, serta memperkuat keterampilan berbicara dan berpikir kritis. Selain itu, partisipasi aktif dari guru, dukungan dari pihak sekolah, dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan literasi telah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, Gerakan Literasi Bahasa di SMAN 2 Ponorogo telah berhasil membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan literasi di kalangan siswa, meskipun masih diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Pengalaman dan praktik yang diterapkan di SMAN 2 Ponorogo dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan program literasi serupa, dengan menyesuaikan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan konteks masing-masing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>
- Fadillah, A. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.752>
- Faridli, E. M., Abidin, N., Sutarna, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Tantangan menuju pendidikan unggul: Membangkitkan produktivitas institusi pendidikan untuk kualitas pendidikan yang lebih baik di Indonesia. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.29210/1202423797>
- Hildawati, H., Haryani, H., Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, I. R., Sulistyowati, D. I. D., Budiman, Y. U., Saktisyahputra, S., ginting, T. wulandari, Faisal, F., Thomas, A., Sampebua, M. R., Susiang, M. I. N., & Judijanto, L. (2024). *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital terkini*. PT. Green Pustaka Indonesia.

-
- Mansyur, U., Rahmawati, S., & Muhajir, M. (2023). Pojok Baca MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Madaniya*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.53696/27214834.343>
- Nofitri, Z., & Noveria, E. (2020). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/108994-019883>
- Ratri, T. M., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Abad 21 Melalui Selidig (Sekolah Literasi Digital). *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i1.2567>
- Rozali, Y. A. (1 Januari). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *2022*, 19, 68–76.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>